



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Sinergi Pariwisata Budaya dan Pembangunan Keterikatan Sosial dalam Ruang Publik di Taman Lembah Dewata Lembang

Sharon Rosie Shallomitha<sup>1\*</sup>, Didin Syarifuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STP ARS Internasional, Bandung, Indonesia, [sharonrosieshallomitha@gmail.com](mailto:sharonrosieshallomitha@gmail.com)

<sup>2</sup>STP ARS Internasional, Bandung, Indonesia, [didin.dyr@ars.ac.id](mailto:didin.dyr@ars.ac.id)

\*Corresponding Author: [sharonrosieshallomitha@gmail.com](mailto:sharonrosieshallomitha@gmail.com)

**Abstract:** *This research is conducted in Taman Lembah Dewata, Bandung, West Java. It looks at how cultural interactions build social bonds among visitors, managers, and residents. The study follows a qualitative case study method. It reveals how cultural synergy enhances social attachment through interviews, observations, and document analysis. The results show that cultural tourism in Taman Lembah Dewata increases social attachment. Visitors from various backgrounds connect with local culture during events and festivals. Facilities like cultural information centers, local restaurants, and cultural events help strengthen these bonds. This cultural mix fosters unity and tolerance, benefiting tourism. The research emphasizes the need for cooperation among local communities, the government, and the private sector to boost tourism. Important factors include effective promotion, sustainable infrastructure, and training for tourism stakeholders. These strategies can help Taman Lembah Dewata become a leading destination and a model for inclusive, sustainable cultural tourism. It is vital to preserve local culture while meeting the needs of modern tourists for successful destination development.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Tourism Destination, Public Space, Social Attachment*

**Abstrak:** Penelitian ini bertempat di Taman Lembah Dewata, Bandung, Jawa barat yang membahas tentang interaksi budaya serta bagaimana hal ini memperkuat keterikatan sosial antara pengunjung, pengelola dan penduduk setempat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, isi penelitian ini mengungkap bagaimana dampak sinergi budaya dengan melalui proses wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya di Taman Lembah Dewata berhasil meningkatkan keterikatan sosial. Pengunjung dari berbagai latar belakang lebih terhubung dengan budaya lokal melalui acara dan festival. Fasilitas seperti pusat informasi budaya, restoran khas daerah, dan event kebudayaan semakin memperkuat keterikatan ini. Percampuran budaya yang terjadi tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi, tetapi juga memiliki dampak positif bagi sektor pariwisata. Dalam penelitian ini memfokuskan pentingnya kerjasama antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung pariwisata. Promosi efektif, pengembangan infrastruktur berkelanjutan, dan pelatihan bagi pelaku pariwisata menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan langkah-langkah ini, Taman Lembah Dewata diharapkan terus berkembang

sebagai destinasi unggulan, sekaligus menjadi model inspiratif bagi wisata berbasis budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Keaslian budaya lokal yang dipertahankan, sambil mengakomodasi kebutuhan wisatawan modern, menjadi kunci sukses dalam pengembangan destinasi wisata.

**Kata Kunci:** Pariwisata Budaya, Destinasi Pariwisata, Ruang Publik, Keterikatan Sosial

## PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis wisata yang memiliki daya tarik terbesar bagi sebuah daerah untuk menarik para wisatawan berkunjung ke daerah tersebut, dengan keunikan warisan budaya yang ada, wisata budaya adalah bagian yang tidak disengaja namun dapat menciptakan kesan yang tidak tertandingi jika terkelola dengan baik (Menon et al., 2021). Pengelolaan wisata yang baik merupakan faktor yang paling kuat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena dalam sektor ini memiliki potensi yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui keberhasilan annya dalam mengembangkan sebuah destinasi (Syarifuddin, 2024). Adapun tujuan dari penyelenggaraan pariwisata terkhususnya di Indonesia adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meniadakan kemiskinan, meminimalkan jumlah rakyat pengangguran, menjaga dan melestarikan alam juga budaya Indonesia, serta mengangkat citra bangsa dan memupuk rasa cinta akan Tanah Air untuk memperkuat jati diri dan persatuan juga dalam mempererat hubungan persahabatan antar bangsa, agar jalannya kepariwisataan dapat menciptakan destinasi wisata yang layak dan diminati oleh wisatawan (Syarifuddin, 2023). Pariwisata bisa disebut sebagai fenomena sosial, budaya serta ekonomi yang berhubungan dengan setiap mobilitas atau pergerakan manusia. Hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan sebuah kegiatan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, atau sering kita kenal dengan istilah perjalanan yang bersatu padu dengan pariwisata, tentunya kegiatan ini akan selalu menjadi kebutuhan bagi setiap orang dan negara, dengan terbentuknya suatu interaksi antara sekelompok masyarakat dengan wisatawan, pengelola, maupun pemerintah pusat (Maulana et al., 2022).

Ragam jenis destinasi pariwisata terus berkembang dan bermunculan yang menyebabkan tingkat ketertarikan masyarakat pada destinasi terus bertambah, terkhususnya di Indonesia sehingga membuatnya menjadi maskot pariwisata di dunia lantaran Indonesia selalu memiliki berbagai jenis destinasi yang menarik dan baru di mata dunia, dengan mengangkat keunikan serta kekayaan alamnya yang tak kunjung habis (Wirata et al., 2023). Sebuah destinasi pariwisata harus merujuk pada suatu daerah atau wilayah secara geografis, yang mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menunjang pariwisata. Dalam pariwisata budaya sendiri faktor demografi dapat sangat berpengaruh untuk membentuk suatu montifasi seperti nilai dan minat suatu pengunjung dan masyarakat sekitar (Duda-seifert & Kajdanek, 2021). Selain itu, pentingnya keterkaitan masyarakat dan wisatawan akan mempengaruhi dan mendukung pengembangan kegiatan pariwisata pada destinasi tersebut (Prasetyo & Nararais, 2023). Pada daerah Jawa Barat sendiri, destinasi wisata banyak bermunculan dengan dipengaruhi oleh letak geografisnya yang dapat merepresentasikan keindahan alam dengan keunikan dan keberagamannya yang tidak terlepas dari nilai sosial dan budaya masyarakatnya (Syarifuddin, 2022). Berbicara mengenai keberagaman, destinasi wisata seperti Taman Lembah Dewata yang memiliki konsep unik karena mengusung tema sinergi percampuran dua budaya budaya dalam ruang publik sangat penting untuk dipahami, karena dapat merepresentasikan keberagaman, keterbukaan serta harmoni social yang terdapat di Indonesia yang kaya akan budaya.

Taman Lembah Dewata adalah sebuah destinasi pariwisata yang dapat dikategorikan

sebagai ruang publik, karena disitulah tercipta interaksi sosial dan terdapat daya tarik maupun ketertarikan yang saling terkait, yang menyebabkan terjadinya keakraban antara masyarakat dengan lingkungan dimana destinasi itu berada sehingga dapat menimbulkan kesenangan bagi para wisatawan yang berkunjung (Rahma et al., 2023). Dalam fungsinya, ruang publik dapat digunakan sebagai tempat pertemuan dan interaksi sosial yang mendorong keterikatan sosial. Oldenburg 1999, dalam bukunya yang berjudul *Great Good Place* mengatakan bahwa *third place* atau yang bisa diartikan dengan ruang publik merupakan sebuah ruang yang dapat dijadikan sebagai ruang keluarga masyarakat (*Living Room of Society*), karena didalamnya masyarakat dapat bercengkrama, membangun sebuah hubungan sosial yang baru atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain, (Halim & Herlambang, 2020). Dalam konteks pariwisata, ruang publik seperti taman atau lembah yang dilengkapi dengan elemen budaya lokal dapat meningkatkan keterikatan antara pengunjung, masyarakat lokal, dan lingkungan. Ruang Publik dalam konteks pariwisata juga tidak dibatasi dengan keadaan politik, ras, ekonomi, kasta maupun agama. Setiap individu yang berada dalam ruang publik tersebut dapat melakukan kontak langsung (mengobrol, mendengar, melihat, dengan isyarat atau gestur tubuh) maupun tidak langsung (melalui huruf atau tulisan). Dalam kegiatan ini, keterikatan sosial dapat terbentuk dan setiap individu yang terlibat didalamnya dapat mempelajari hal baru yang berlaku dalam pariwisata di ruang publik tersebut, (Kusumastuti & Kusuma, 2022).

Masyarakat ataupun wisatawan juga merupakan aset yang berharga dalam ruang publik yang konteksnya adalah Taman Lembah Dewata, masyarakat atau wisatawan tersebut merupakan sumber daya manusia yang dapat membantu dan berpengaruh besar dalam keberlangsungan jalannya kegiatan pariwisata di Destinasi Taman Lembah Dewata tersebut, wisatawan merupakan orang yang terpenting karena baik dan buruknya suatu destinasi tergantung pada kesan dari wisatawan tersebut, wisatawan juga dapat menjadi acuan bagi manajemen pengelola untuk terus menjaga standard yang layak dan meng-upgrade segala aspek dari destinasi menjadi lebih baik (Syarifuddin, 2021). Perpaduan atau percampuran budaya dalam ruang publik ini dapat membuat wisatawan secara langsung maupun tidak langsung dapat berinteraksi dengan budaya dan menambah pengalaman bagi para pengunjung. Destinasi wisata yang seperti ini dapat memperkuat hubungan sosial dan memupuk rasa memiliki yang lebih kuat.

Berdasarkan pada latar belakang, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu rekomendasi yang mudah dimengerti dan diwujudkan bagi perencana maupun pengelola pariwisata dalam menguatkan aspek budaya dan sosial dalam pengembangan pariwisata berkonsepkan ruang publik. Setelah menjelaskan secara rinci pokok-pokok tentang penelitian yang penulis buat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinergi antara pariwisata budaya dan pembangunan keterikatan sosial dapat diwujudkan di ruang publik, khususnya di Taman Lembah Dewata, Lembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat penguatan keterikatan sosial melalui pariwisata budaya di Taman Lembah Dewata?
3. Bagaimana peran Taman Lembah Dewata sebagai ruang publik dalam memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antar masyarakat lokal maupun wisatawan?

Sebagai akhir dari bagian pendahuluan ini, perlu ditekankan bahwa ruang publik seperti Taman Lembah Dewata memiliki potensi signifikan sebagai tempat bagi interaksi sosial dan pelestarian budaya setempat. Studi yang dilakukan oleh (Wiratiwi & Afifah, 2024) mengindikasikan bahwa perkembangan pariwisata budaya di area terbuka hijau publik mampu meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat dan sekaligus memperkuat identitas budaya serta keterikatan sosial, dengan catatan dikelola secara berkelanjutan dan inklusif. Karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam merancang strategi

pengelolaan ruang publik yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sosial dengan cara yang harmonis dalam konteks pariwisata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami sinergi budaya terhadap ruang publik tentang bagaimana budaya dan dampaknya terhadap keterikatan sosial di Taman Lembah Dewata. Menurut Lofland pada (Aprilia et al., 2021), sumber data utama yang diperoleh dari metode kualitatif adalah kata dan tindakan, yang maksudnya adalah kata-kata dan tindakan dari objek yang sedang diteliti (data primer), lalu dapat dikuatkan dengan data tambahan seperti gambar maupun tabel (data sekunder). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena di lokasi penelitian secara mendetail dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan situasi yang ada, seperti bagaimana hal ini memupuk keterikatan sosial di antara pengunjung, bagaimana sinergi budaya yang tercermin dan kontribusinya dalam memajukan pariwisata. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Meganova Lyra, 2023).

Penelitian dilakukan di Destinasi Taman Lembah Dewata, yang berlokasi di Lembang, Bandung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui beberapa proses atau tahapan. Tahapan pertama, peneliti melakukan observasi langsung pada Taman Lembah Dewata guna memahami dan mengerti suasana dan aktivitas pengunjung. Tahap kedua, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan pengelola atau pihak manajemen, dan pengunjung untuk mendapatkan perspektif yang beragam (Weka, n.d.). Data tambahan diperoleh dari analisis dokumen seperti brosur, artikel, dan laporan wisata. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data dari bermacam sumber dan metode pengumpulan. Peneliti juga melakukan verifikasi data dengan kembali mengunjungi lokasi dan mengulang kegiatan wawancara jika diperlukan sampai data benar-benar valid. Hal ini untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang didapatkan.

**Tabel 1. Triangulasi Data**

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan
1.	Observasi	Taman Lembah Dewata	Observasi Partisipatif
2.	Wawancara	Manajemen Pengelola dan Pengunjung	Wawancara Mendalam
3.	Dokumen	Brosur, Artikel, Laporan Wisata	Analisis Dokumen

Sumber Data: Github.com

Seorang ahli Ilmu Sosial bernama Simmel Georg dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Georg Simmel* (Georg, 1908), berpendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan heterogen (bukan homogen), yang berisi suatu kumpulan dari bermacam-macam bentuk interaksi yang terjadi antar individu. Menurut Simmel, terdapat tiga unsur utama dalam sebuah interaksi sosial yang membentuk keterikatan sosial, yaitu individu, hubungan, dan struktur sosial (Belajar, 2023). Dalam pendapat Dann and Theobald pada tahun 1997 mengkaji kaitan antara teori sosial dengan pariwisata yang sangat berperan penting dalam suatu interaksi antar wisatawan dengan penduduk setempat maupun pengelola, pernyataan ini dapat menguatkan bahwa sebuah jarak sosial dan faktor sosial dapat berpengaruh terhadap jalannya sebuah pariwisata (Theobald W, 1997). Begitupun yang dikatakan oleh V Indah Sri Pinasti dalam penelitiannya, bahwa keseluruhan elemen lokal harus berpartisipasi didalam pengelolaan sebuah pariwisata, dimuali dari perangkat daerah, Pokdarwis, Karangtaruna, maupun masyarakat lokal (Pratiwi & Pinasti, 2017).

Berdasarkan studi kasus penulis pada Taman Lembah Dewata dari pendapat para ahli yang memaparkan mengenai teori sosial dan kaitannya tentang pariwisata, maka penulis

menetapkan bahwa kajian atau penelitian ini mengacu pada teori yang disampaikan oleh Dann and Theobald tentang bagaimana suatu interaksi dan keterikatan sosial antara pengunjung dengan pengunjung ataupun pengunjung dengan pengelola dalam sebuah tempat atau destinasi mampu mempengaruhi jalannya sebuah pariwisata, terkhususnya pada Taman Lembah Dewata. Teori ini mampu mengurai permasalahan yang terjadi di Taman Lembah Dewata dan memperkuat fenomena yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pencerminan Wisata Budaya Dalam Aktivitas Sosial

Taman Lembah Dewata merupakan sebuah Destinasi Pariwisata yang memadukan dua unsur budaya, yaitu budaya Jawa dan Bali. Berlatar belakang tempat berkuda, Taman Lembah Dewata memiliki luas tanah sekitar 25 hektar yang setelah itu dibangun menjadi sebuah destinasi wisata yang memadukan unsur-unsur kebudayaan. Dalam Taman Lembah Dewata terdapat banyak aktivitas, mulai dari yang modern sampai berunsur kebudayaan. Semuanya dikemas dengan unik pada destinasi ini.



Sumber: Data Riset

**Gambar 1. Patung Ikonik Taman Lembah Dewata**

Konsep awal dari Taman Lembah Dewata ini adalah menjadi wadah bagi 5 agama dan kebudayaan berkumpul menjadi satu, sehingga di sisi lain keberlanjutan pembangunan didestinasikan ini gencar dilakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Selain itu didestinasikan ini, budaya Jawa dan Bali sudah berpadu dengan indah dan keunikan dari perpaduan tersebut telah menarik banyak wisatawan juga para seniman untuk mengunjungi Taman Lembah Dewata, bahkan Taman Lembah Dewata juga sering digunakan untuk acara sosial dan pagelaran seni maupun panggung tari karena bukan hanya wisata saja yang tersedia didestinasikan ini, melainkan juga ruang publik yang terbuka untuk kelompok umum. Bukan hanya berisi tentang kegiatan pariwisata, Taman Lembah Dewata juga menyediakan tempat untuk para seniman, kreator, maupun kelompok masyarakat untuk bebas mengekspresikan karya didalamnya.

Taman Lembah Dewata juga destinasi ini menyediakan terapi yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus supaya mereka bisa membangun kepercayaan diri mereka, ini secara tidak langsung mengedukasi masyarakat atau pengunjung tentang keunikan aktivitas, keindahan dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan ini dikemas dan disandingkan bersamaan dengan kegiatan pariwisata yang bersifat kekinian seperti berkuda, memberi makan ternak, olahraga air, spot foto yang instagramable dan ragam kegiatan lainnya sehingga menghasilkan aktivitas yang unik, bernilai budaya namun juga modern dengan paduan tersebut.

Sinergi wisata budaya dalam Destinasi Taman Lembah Dewata dapat dilihat melalui konsep dari Taman Lembah Dewata itu sendiri yang mengusung dan memadukan dua kebudayaan yaitu Jawa dan Bali. Terdapat nilai budaya yang pengunjung dapatkan saat berada di Taman Lembah Dewata, sekaligus tatanan wisata masa kini yang terdapat pada aktivitas kepariwisataan di Destinasi Taman Lembah Dewata. Perpaduan Budaya diterapkan dengan apik, dengan tetap menjaga nilai



budaya yang ada namun dapat berbaur dengan nilai-nilai modern yang ada pada Destinasi Taman Lembah Dewata. Selain itu, pengunjung yang beruntung bisa menyaksikan pertunjukan tari ataupun pameran seni jika bertepatan dengan event yang diselenggarakan melalui kerjasama antara pihak eksternal dengan Taman Lembah Dewata. Dari serangkaian kegiatan tersebut, maka pengunjung mendapatkan pengetahuan yang baru dan aktivitas sosial yang dapat memupuk nilai kekeluargaan pun dapat terwujud melalui sinergi budaya dalam kegiatan kepariwisataan di Taman Lembah Dewata.

Destinasi wisata berbasis budaya seperti Taman Lembah Dewata dapat menunjukkan bagaimana implementasi terhadap elemen lokal, seperti arsitektur tradisional, seni maupun tari, dan aktivitas adat, dapat diintegrasikan ke dalam ruang publik guna memperkuat daya tarik wisata. Selain menjadi daya tarik, konsep ini tentu membantu melestarikan budaya lokal tentang bagaimana pariwisata dikemas sebagai bentuk pembelajaran terhadap budaya lokal dan melibatkan masyarakat dalam interaksinya didalam aktivitas tersebut (Kurniasari, 2021).

Dari penelitiannya, seorang antropolog bernama Margaret Mead berkata bahwa sebuah budaya menunjukkan suatu keunikan dan keberagaman serta kompleksitas interaksi yang diciptakan suatu masyarakat, dan bentuk budaya lokal bukanlah bentuk yang statis melainkan budaya lokal tersebut dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan perubahan zaman (Deliana et al., 2024). Hal ini dapat ditemukan dari keberagaman kuliner, seni dan kerajinan bahkan kegiatan pariwisata yang menyelipkan nilai budaya lokal namun dikemas dalam nuansa modern yang menciptakan sisi keunikan dalam kegiatan pariwisata tersebut. Pengembangan budaya lokal dalam sektor pariwisata seperti dalam Taman Lembah Dewata ini merupakan suatu strategi pemajuan wisata di Indonesia dengan memegang fokus aspek seperti adat istiadat, seni, teknologi, bahasa dan konsep murni dari sebuah kebudayaan lokal (Ekonomi et al., 2023).

### **Kontribusi Budaya Dan Ruang Publik Dalam Sektor Pariwisata**

Taman Lembah Dewata di Lembang adalah salah satu destinasi wisata yang terkenal dengan kekayaan alamnya serta keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek dan sudutnya. Taman Lembah Dewata merupakan suatu destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang memukau, tetapi juga pengalaman berwisata budaya yang unik melalui perpaduan budaya yang tercermin dari desain, kegiatan, dan interaksi sosial yang ada pada ruang publik Taman Lembah Dewata.

Nilai Budaya di Taman Lembah Dewata ditunjukkan melalui perpaduan antara elemen budaya lokal Jawa Bali dan aktivitas modern yang menciptakan suasana unik dan juga menarik bagi para pengunjung. Ini dapat dilihat dari:

1. **Arsitektur dan Desain:** Desain Taman Lembah Dewata menggabungkan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa dengan sentuhan modern, menciptakan perpaduan atau harmoni visual yang menarik dan unik untuk terus dilihat dan dipelajari.
2. **Festival dan Acara Budaya:** Taman Lembah Dewata ini kerap kali menjadi tuan rumah festival budaya yang memamerkan keindahan budaya seperti tarian tradisional, musik, dan kuliner dari berbagai UMKM yang ada.
3. **Kuliner:** Pengunjung dapat menikmati berbagai macam kuliner dari *stall* yang telah disediakan pada bagian *foodcourt*, yang disajikan baik secara tradisional maupun *modern*.

Adapun ruang publik yang terdapat di Taman Lembah Dewata berfungsi untuk memudahkan interaksi sosial yang penting, di mana pengunjung dapat bertemu, berinteraksi, bertukar informasi dan berbagi pengalaman. Cakupan ruang publik ini sendiri luas, terdiri dari area rekreasi seperti empat-tempat bermain, area camping, venue yang tersedia untuk disewa dalam outdoor maupun indoor, dan jalur pejalan kaki yang memungkinkan bagi pengunjung untuk berinteraksi dan menikmati suasana indah Taman Lembah Dewata bersama-sama. Yang kedua adalah tempat pertunjukan, yaitu berupa panggung-panggung terbuka dan area pertunjukan yang sering digunakan untuk acara-acara kebudayaan seperti pagelaran tari, festival seni, pertunjukan musik, yang menjadi

kesempatan bagi pengunjung untuk dapat menikmati hiburan sekaligus mendapat pengalaman yang bernilai budaya. Lalu yang ketiga adalah fasilitas olahraga dan rekreasi seperti area olahraga (berkuda) dan rekreasi yang menyediakan kesempatan bagi para pengunjung untuk turut beraktivitas fisik bersama, memperkuat rasa kebersamaan antar individu sehingga dapat menimbulkan keterikatan sosial.

Dalam perannya, percampuran dua budaya yang bersinergi dalam ruang publik yang efektif di Destinasi Taman Lembah Dewata memberikan beberapa kontribusi yang cukup signifikan terhadap sektor pariwisata, yaitu antara lain:

1. Menarik Wisatawan atau pengunjung dengan paduan keindahan alam serta pengalaman yang didapat dari budaya yang unik mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga meningkatkan intensitas jumlah pengunjung ke Destinasi Taman Lembah Dewata.
2. Peningkatan Ekonomi Lokal yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan, terjadi peningkatan pendapatan untuk pengusaha lokal, mulai dari pekerja UMKM, masyarakat setempat yang turut terlibat dalam pengelolaan destinasi, hingga pengelola penginapan ataupun vila yang berada disekitar Destinasi Taman Lembah Dewata.
3. Promosi Budaya Lokal: Festival dan acara budaya di taman ini berperan dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, sekaligus mengenalkan budaya lain kepada masyarakat.
4. Pengembangan Infrastruktur yang bertujuan untuk mendukung aktivitas pariwisata yang meningkat, pengelola Taman Lembah Dewata dan pemerintah daerah yang harus selalu peduli dan terus mengembangkan infrastruktur, seperti, fasilitas umum, akses jalan, dan layanan pariwisata lainnya yang menunjang jalannya suatu wisata tersebut.

Dengan begini, sinergi wisata budaya dalam ruang publik di Taman Lembah Dewata Lembang berperan penting dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dengan menawarkan pengalaman yang kaya dan bervariasi, Taman Lembah Dewata ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi dan berwisata tetapi juga pusat interaksi sosial dan budaya yang memupuk keterikatan sosial di antara pengunjung yang ada dan dari berbagai latar belakang. Hal ini, pada gilirannya, memberikan dampak yang cenderung positif terhadap perekonomian lokal dan pelestarian budaya lokal Indonesia.



Sumber: Data Riset

**Gambar 2. Fasilitas ruang publik dan keberagaman Taman Lembah Dewata**

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Budaya di Destinasi Taman Lembah Dewata**

Dalam jalannya sinergi antar budaya pada Destinasi Taman Lembah Dewata ini melibatkan pertemuan, pencampuran, dan penerimaan elemen-elemen budaya yang berbeda, yang setelah itu menghasilkan kekayaan budaya baru dengan ciri khas dan keunikannya sendiri. Namun, dalam proses ini tidak selalu berjalan mulus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada faktor yang mendukung jalannya proses percampuran budaya tersebut maupun faktor penghambatnya.

## 1. Faktor Pendukung

### (Ragam Budaya yang Ada)

Terdapat ketersediaan elemen budaya yang beragam dengan bukti bahwa Taman Lembah Dewata telah berhasil menimbulkan ketertarikan bagi pengunjung dari berbagai latar belakang budaya, baik lokal maupun mancanegara. Dengan adanya elemen budaya yang beragam ini mempermudah terjadinya proses penyatuan kedua unsur budaya secara harmonis. Lalu, adanya kesadaran dan penghargaan terhadap budaya lain, seperti yang dicerminkan oleh pengunjung dan pengelola Taman Lembah Dewata dengan menunjukkan rasa hormat dan menghargainya terhadap budaya terkhususnya Jawa dan Bali dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertemuan maupun pencampuran budaya.

### (Kebijakan dan Dukungan)

Terdapat regulasi yang mendukung dari pemerintah daerah berupa upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal serta untuk mendorong kerjasama atau kolaborasi dengan budaya lokal di daerah lain. Serta adanya pengelolaan finansial dari manajemen pengelola, masyarakat, dan organisasi lain yang dapat digunakan untuk menggelar festival, acara budaya dan mengembangkan fasilitas untuk mendukung proses penyatuan budaya dan jalannya kegiatan pariwisata di Taman Lembah Dewata.

### (Fasilitas dan Infrastruktur)

Ruang Publik yang Representatif: Taman ini dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya, seperti panggung terbuka, area rekreasi, dan tempat pertemuan. Di Taman Lembah Dewata juga tersedia akses yang mudah sehingga memudahkan kunjungan dari para pengunjung dari berbagai latar belakang

### (Partisipasi Masyarakat)

Adanya Keterlibatan aktif dari komunitas lokal dan pengunjung dalam berbagai acara budaya menciptakan interaksi yang dinamis dan menghidupkan sinergi perpaduan kebudayaan di Taman Lembah Dewata. Tak jarang juga partisipasi dari masyarakat lokal yang mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan budaya untuk menarik minat para pengunjung dan memperkaya pengalaman budaya di Taman Lembah Dewata.

## 2. Faktor Penghambat

### (Perbedaan Budaya yang Signifikan)

Adanya perbedaan bahasa bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam komunikasi dan pemahaman antar budaya lantaran di Taman Lembah Dewata sendiri belum ada sumber daya yang dapat menguasai bahasa asing selain Bahasa Inggris, itu tentu menjadi highlight penting yang menghambat terjadinya proses percampuran budaya dalam kegiatan pariwisata di Taman Lembah Dewata. Lalu, dengan adanya stereotip dan prasangka terhadap budaya lain dapat menghambat proses percampuran, ini karena menciptakan suatu rasa ketidakpercayaan dan ketegangan di antara kelompok budaya yang berbeda ditambah dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan budaya. Hal-hal ini tentunya dapat memperlambat dan menghambat terjadinya kegiatan budaya yang produktif dan harmonis.

### (Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur)

Dengan terdeteksinya keterbatasan fasilitas pada beberapa aspek di Taman Lembah Dewata yang mendukung kegiatan budaya, ini dapat mengurangi kualitas dan frekuensi interaksi budaya. Juga pembangunan yang belum rampung secara keseluruhan, mengakibatkan aktivitas dan kunjungan juga belum terasa maksimal, lantaran pengunjung masih menjumpai spot dan lahan kosong pada destinasi dan di beberapa titik tertentu, suasana kebudayaan Jawa dan Bali belum dirasakan seratus persen oleh pengunjung.

### (Kendala Ekonomi)

Adanya biaya tinggi yang dihabiskan oleh pengunjung atau organisasi budaya dari luar daerah untuk menuju Taman Lembah Dewata yang menghambat proses percampuran budaya



berlangsung. Selain itu, suplai dana yang kurang dari pemerintah yang tidak konsisten menyebabkan ketidakstabilan dalam pelaksanaan pariwisata dan program budaya di Taman Lembah Dewata.

Tentu dalam perjalanannya, Taman Lembah Dewata Lembang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian diatas. Faktor pendukung seperti keragaman budaya, kebijakan pemerintah yang mendukung, partisipasi masyarakat, dan fasilitas yang memadai dapat memperkuat jalannya sinergi antara pariwisata budaya dengan keterikatan sosial yang ada. Namun, ada juga faktor penghambat seperti perbedaan budaya yang signifikan, kurangnya kesadaran dan pendidikan budaya, dan kendala ekonomi dapat menghalangi pencapaian hasil yang optimal. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi hambatan dan mendukung sinergi budaya yang harmonis.

### **Peran Taman Lembah Dewata sebagai ruang publik dalam memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antar masyarakat lokal maupun wisatawan.**

Taman Lembah Dewata telah menunjukkan bahwa pembauran atau penyatuan budaya dalam destinasi wisata tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, melainkan juga memperkuat suatu hubungan sosial antar individu. Dalam interaksi yang terjalin di ruang publik seperti Taman Lembah Dewata ini dapat menjadi sarana pembelajaran lintas budaya yang alami, dimana pengunjung yang berlatar belakang berbeda dapat saling mengetahui, mengenal, menghargai dan memahami keindahan keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendekatan Symbolic Interactionism, yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam membentuk identitas sosial melalui interaksi budaya (Fatoni et al., 2024).

Membahas lebih jauh lagi mengenai paparan seluruh pembahasan terkait sinergi antar budaya dan pariwisata di Taman Lembah Dewata telah menciptakan ruang yang partisipatif dan inklusif. Kegiatan yang ada seperti workshop seni, pertunjukan tarian, serta pameran kerajinan lokal tidak semata hanya menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati pengunjung namun juga merupakan sebuah peluang bagi masyarakat lokal untuk turut serta dalam mengembangkan destinasi Taman Lembah Dewata. Partisipasi atau keturutsertaan masyarakat dalam pariwisata berbasis budaya dalam Taman Lembah Dewata terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya, serta memperkuat keterikatan sosial yang berkelanjutan (Anarta & Saprudin, 2024).

Selain itu, adanya ruang publik yang mendukung kegiatan budaya dan sosial dalam Taman Lembah Dewata juga turut memperkuat identitas regional. Terjadinya interaksi di dalam area pertunjukan, jalur untuk pejalan kaki, dan area edukasi budaya dapat menciptakan Kesan dan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung. Tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya, tetapi pengunjung juga dapat terlibat dalam proses membentuk makna budaya secara kolektif. Ruang dalam wisata budaya ini memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat mengekspresikan dan melestarikan budaya lokal yang sekaligus dapat digunakan sebagai media pembelajaran lintas budaya yang dapat memperkuat keterikatan sosial (Prakoso, 2024).

Dengan demikian, Taman Lembah Dewata bukan hanya sekadar destinasi wisata melainkan juga ruang sosial yang terbentuk secara dinamis, Dimana sinergi antar budaya dan pariwisata membentuk suatu keterikatan sosial yang kuat. Pengalaman wisata yang disajikan juga tidak hanya bersifat rekreatif namun juga edukatif dan transformatif, dikemas dalam nuansa modern membuat Taman Lembah Dewata menjadi sebuah model ideal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ruang publik yang berkelanjutan (Nugroho & Tamimi, 2025).

### **KESIMPULAN**

Uraian kajian ini mengungkapkan bagaimana Destinasi Taman Lembah Dewata menjadi contoh nyata dari interaksi budaya yang harmonis. Dari berbagai sumber data yang telah diolah dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa Taman Lembah Dewata tidak hanya menawarkan kekayaan dan

keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga menjadi sebuah ruang atau wadah bertemunya berbagai budaya yang mencerminkan kekayaan Indonesia. Pariwisata budaya ini dapat menciptakan keterikatan sosial yang kuat di antara pengunjung dan penduduk setempat, pengunjung dengan pengengunjung, maupun pengunjung dengan pengelola yang pada akhirnya hal itu meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi antarbudaya.

Taman Lembah Dewata sendiri merupakan sebuah destinasi wisata yang berkonsep unik karena menggabungkan elemen budaya tradisional Jawa dan Bali dengan fasilitas modern yang terdapat disana. Pengunjung dapat merasakan pengalaman yang otentik dari budaya lokal melalui berbagai acara dan festival yang kerap kali diadakan di Taman Lembah Dewata. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti pusat informasi budaya, restoran dengan masakan khas daerah, dan toko suvenir yang menjual kerajinan tangan lokal hingga busana batik lokal turut mendukung pariwisata di tempat ini. Keberhasilan dalam mempertahankan keaslian budaya lokal sambil mengakomodasi kebutuhan wisatawan modern menjadi kunci dari daya tarik Taman Lembah Dewata. Dalam kegiatannya, Taman Lembah Dewata di Lembang dijadikan contoh konkret mengenai bagaimana ruang publik dapat berperan sebagai tempat untuk menyatukan budaya, yang pada gilirannya menciptakan hubungan sosial. Dengan mengusung tema pariwisata alam yang terinspirasi oleh Bali, taman ini menyajikan kombinasi antara budaya lokal dan budaya dari daerah lain yang menciptakan tempat yang terbuka untuk masyarakat dan pengunjung. Sesuai dengan konsep akulturasi yang diajukan oleh J. W. Berry (1997) menjelaskan bahwa interaksi antara dua budaya dapat menghasilkan bentuk baru yang khas serta memperkaya identitas sosial. Hal ini terlihat dalam kegiatan budaya di Taman Lembah Dewata, seperti pertunjukan seni, pameran tradisional, dan interaksi antara komunitas yang berasal dari berbagai latar belakang. Dalam Jurnalnya yang membahas tentang percampuran budaya (Wintako et al., 2021) menyoroti bahwa pencampuran budaya bisa terjadi akibat pengaruh ekonomi dan sosial, yang juga terlihat dalam partisipasi masyarakat dan peran UMKM lokal dalam pengelolaan destinasi. Sebagai area umum, taman ini berfungsi tidak hanya sebagai lokasi untuk bersantai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial melalui kolaborasi antara pariwisata budaya dan interaksi antar berbagai komunitas.

Penelitian ini juga menyoroti betapa pentingnya peran dan partisipasi komunitas lokal dalam mengelola sebuah destinasi wisata dimana mereka berada. Dengan melibatkan penduduk setempat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di Taman Lembah Dewata, tercipta rasa tanggung jawab bersama dan rasa memiliki yang lebih kuat. Hal ini bukan semata hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga memberikan manfaat yang baik terhadap ekonomi yang langsung langsung bagi komunitas lokal. Keterlibatan dan peran aktif komunitas lokal dalam pariwisata juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya juga tradisi nenek moyang tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Guna mendukung pariwisata di Taman Lembah Dewata, disarankan adanya kerjasama dan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Promosi yang efektif dengan strategi yang lebih modern untuk menarik minat generasi muda, pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan tepat, serta pelatihan bagi pelaku pariwisata lokal menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan daya tarik Destinasi Taman Lembah Dewata. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, Taman Lembah Dewata tidak hanya akan terus berkembang sebagai satu destinasi wisata unggulan, akan tetapi juga akan menjadi destinasi percontohan yang sukses dari sinergi pariwisata dan budayanya untuk memupuk keterikatan sosial dan meningkatkan strata hidup dan kesejahteraan komunitas lokal.

## REFERENSI

- Anarta, F., & Saprudin, R. (2024). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. 7(2), 212–220. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59114>
- Aprilia, L. R., Marini, S., & Yahya, A. I. (2021). Implementasi Protokol Kesehatan CHSE dalam Meningkatkan Kepercayaan Tamu di Hotel. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi*,

- Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(2), 76–82. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i2.454>
- Belajar, P. (2023). *Teori Interaksi Sosial Menurut Para Ahli dan Contohnya*. <https://www.pijarbelajar.id/blog/teori-interaksi-sosial-menurut-para-ahli?form=MG0AV3>
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., & ... (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 1561–1573. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10675>
- Duda-seifert, M., & Kajdanek, K. (2021). The experience and satisfaction of visiting a Jewish heritage site in the context of cultural and Jewish heritage tourism . Evidence from Krakow , Poland. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1956508>
- Ekonomi, J., Riset, D. A. N., & Jerp, P. (2023). *OJS-JERP*. 1(4), 56–62.
- Fatoni, H. R., Fedryansyah, M., & Nurwati, N. (2024). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PARIWISATA KAWASAN EKONOMI KHUSUS ( KEK ) MANDALIKA Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial Pembangunan PSN ( Proyek Strategis*. 7(2), 277–285. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.51450>
- Georg, S. (1908). *The Sociology Of George Simmel*. <https://archive.org/details/sociologyofgeorg00simm/page/n7/mode/2up?view=theater>
- Halim, C., & Herlambang, S. (2020). Penataan Ulang Pasar Tradisional Muara Karang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 521. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6837>
- Kurniasari, K. (2021). Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.37535/104001120215>
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana Interaksi Sosial Di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Maulana, A., Oktaviyanti, D., Wahyuni, D., Sasono, N., & Sakti, G. (2022). Implikasi Kebijakan atas Terbitnya Travel & Tourism Development Index 2021 Terhadap Upaya Peningkatan Daya Saing Kepariwisata Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 149–162. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.149-162>
- Meganova Lyra, H. (2023). *the Conceptualization of Women in the Novel By Pramoedya Ananta Toer: a Cognitive Semantic Study Konseptualisasi Perempuan Dalam Novel Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Semantik Kognitif*. 7(2), 221–235. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i2.2549>
- Menon, S., Bhatt, S., & Sharma, S. (2021). A study on envisioning Indian tourism – Through cultural tourism and sustainable digitalization A study on envisioning Indian tourism – Through cultural tourism and sustainable digitalization. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1903149>
- Nugroho, M. D., & Tamimi, S. (2025). *Konsep Eco Tourism Design Pada Ruang Terbuka Hijau Publik ( RTHP ) Untuk Peningkatan Pariwisata Budaya di Kota Yogyakarta*. 12(1), 18–28.
- Prakoso, A. A. (2024). *Konsep dan Penerapan Ruang Wisata Budaya*. 1(1), 29–37.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urugensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 17, 135–143.
- Pratiwi, B. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–11.

- Rahma, N. A., Soemardiono, B., & Cahyadi, S. (2023). Penilaian Pengaruh Aspek Place Identity Familiarity dan Attachment terhadap Daya Tarik Ruang Publik di Surabaya Utara. *Jurnal Penataan Ruang*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i1.15955>
- Syarifuddin, D. (2021). Nilai Kepuasan Pengunjung Saung Angklung Udjo. *Media Wisata*, 19(2), 167–178. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.85>
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 111–129. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2298>
- Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireunde, Cimahi, Jawa Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141–157. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8024>
- Syarifuddin, D. (2024). Transformasi Kampung Wisata Bunisari : Paradigma Pengembangan Partisipatif. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 201–212. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9059>
- Theobald W, G. D. (1997). *Tourism and culture: an applied perspective*. <https://archive.org/details/tourismcultureap0000unse>
- Weka, K. (n.d.). Taman Lembah Dewata, Nuansa Bali Sajikan Pemandangan dan Edukasi Kultur Baca artikel detikTravel, “Taman Lembah Dewata, Nuansa Bali Sajikan Pemandangan dan Edukasi Kultur” selengkapnya <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7130709/taman-lembah-d>.<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7130709/taman-lembah-dewata-nuansa-bali-sajikan-pemandangan-dan-edukasi-kultur?form=MG0AV3>
- Wintako, D. D., Suharno, S., & Purnomo Try, D. (2021). Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi). *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 102–120.
- Wirata, G., Handayani, M. M., & Desy Geriadi, M. A. (2023). Kebijakan pengembangan ecowisata berbasis komunitas di Indonesia: sebuah pendekatan quadruple helix. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 16. <https://doi.org/10.29210/020232239>
- Wiratiwi, V. M., & Afifah, R. (2024). *Sustainable Cultural Tourism : Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Pasca Pandemi Pada Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Yogyakarta*. 12(2), 100–111.